



Pilihan Rasional Pekerja Perempuan Pengutip Biji Sawit Desa Tanah Tinggi Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar

Dwi Bakti Nyelo Cendani¹, Resdati²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	02 Agustus 2026	Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi pekerja perempuan yang bekerja sebagai pengutip biji sawit. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena pekerja perempuan yang memiliki kebun sawit namun memilih bekerja sebagai pengutip biji sawit, dengan menyandang semua kebutuhan ekonomi sudah terpenuhi dan mampu memenuhi kebutuhan, dengan ekonomi yang sangat stabil dan pemasukan yang sudah terjamin namun tetap bekerja sebagai pengutip biji sawit. Pada penelitian terdapat 5 subjek utama dan 1 sebagai subjek kunci. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif yang bersifat mengulik dan menguraikan suatu fenomena sesuai dengan kenyataan yang didapat saat dilapangan. Penyajian data informatif menggunakan gambar serta memasukkan kutipan Panjang, pendek dan bervariasi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian sesuai dengan teori pilihan rasional menunjukkan <i>Actor</i> (pekerja perempuan) memanfaatkan sumberdaya (pekerja resmi) yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki akan dibatasi dengan adanya norma yaitu aturan yang ditetapkan dan harus ditaati. Alasan keputusan bekerja perempuan tidak berkaitan dengan perekonomian yang dimiliki, para pekerja perempuan memiliki pendapat sendiri untuk tetap bekerja sebagai pengutip biji sawit.
Revised:	13 Agustus 2026	
Accepted:	02 September 2026	
		Kata Kunci: Pekerja Perempuan, Pilihan Rasional, Kondisi Sosial Ekonomi, Perkebunan Sawit.

(*) Corresponding Author:

dwibekti5909@student.unri.ac.id¹, resdati@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Cendani, D. B., & ., R. (2026). PILIHAN RASIONAL PEKERJA PEREMPUAN PENGUTIP BIJI SAWIT DESA TANAH TINGGI KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 166-174. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14110>.

PENDAHULUAN

Buah kelapa sawit sangat familiar di dengar bagi masyarakat Riau. Buah kelapa sawit berasal dari pohon sawit yang di sebut-sebut pohonnya mirip seperti pohon kurma. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah komoditas perkebunan yang perlu ditingkatkan produksi, produktivitas dan mutunya (Silvia Nora, Sp. & Ir. Carolina D. Mual, 2018). Produksi yang dimaksud adalah berfokus pada volume produksi yang dikeluarkan atau volume produk yang dihasilkan, semakin banyak produk yang di hasilkan menunjukkan perawatan yang tepat dan teratur. Produktivitas dalam peningkatan tanaman kelapa sawit berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya yakni produk yang di hasilkan dari tanaman sawit yaitu berupa buah sawit, jadi bagaimana buah sawit ini dimanfaatkan dan diolah sebaik mungkin agar mendapat nilai jual yang tinggi. Perkebunan sawit menduduki peringkat pertama sebagai penghasil devisa negara terbesar, kemudian diikuti oleh sektor pariwisata, ekspor tekstil, ekspor migas dan ekspor batubara (Theresa.Y & Wahyuni. S, 2021), dengan harga bahan mentah yang tinggi tidak heran jika kelapa sawit menjadi sumber devisa negara paling besar, dan menjadi penopang perekonomian negara.

Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika Barat yang dapat menghasilkan minyak nabati

yang tinggi. Satu pokok kelapa sawit pada usia produktif (di atas 6 tahun) dapat menghasilkan sekitar 200 kg tandan buah segar pertahunnya atau setara dengan 40 kg minyak sawit kasar (Nugroho, 2019). Di Indonesia masuk di tahun 1848 yang diperkenalkan oleh pemerintah belanda, dimana ada 4 Jenis tanaman sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (Botanical Garden) Bogor, dua berasal dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda) dan dua lainnya dari Bourbon (Mauritius). Awalnya tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias, lalu dibudidayakan untuk tujuan komersial. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas area perkebunan mencapai 5.123 Ha (Abdul, 2023).

Provinsi Riau merupakan daerah yang kaya akan akomodasi kelapa sawit. Berdasarkan data BPS Provinsi Riau per tahun 2023 terdapat 5 Kabupaten yang memiliki luas tanam area kebun kelapa sawit, yaitu Kampar, Rokan Hulu, Kuantan Singingi, Siak, Rokan Hilir. Provinsi Riau terdiri dari beberapa Kabupaten dan Desa diberbagai pelosok daerah, salah satunya adalah Desa Tanah Tinggi yang terletak di Kabupaten Kampar dan memiliki mata pencarian dari hasil kelapa sawit. Kesuburan perkebunan sawit juga dipengaruhi oleh kondisi tanah. Salah satu faktor tanah di Indonesia subur dari iklim, Indonesia mempunyai iklim tropis yang mempengaruhi keadaan tanah (Muhamad Raihan Firdaus et al., 2023). Desa Tanah Tinggi memiliki kondisi tanah yang cocok untuk ditanami kelapa sawit. Tanah di desa didominasi dengan tanah berwarna hitam yang menandakan tinggi dan zat hara yang menunjukkan kondisi tanah yang subur. Perkebunan merupakan kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pemilik kebun dan masyarakat (Eliza, 2021). Perkebunan kelapa sawit di Desa Tanah Tinggi termasuk luas, karna merupakan komoditas utama Desa. Perkebunan kelapa sawit ini dimiliki oleh perorangan atau perkebunan masyarakat, warga desa biasa menyebut perkebunan sawit dengan sebutan Kapling. Perkebunan kelapa sawit di Desa Tanah Tinggi di bagi ke dalam beberapa bagian yang di sebut dengan sebutan blok. Blok pada perkebunan sawit di Desa Tanahh Tinggi di tandai dengan huruf, blok F sampai blok K.

Tenaga kerja untuk mengelola kebun sawit didominasi oleh laki-laki namun tak jarang terlihat pula perempuan yang ikut bekerja di lahan sawit tersebut. Pada umumnya kategori perempuan yang bekerja di daerah-daerah di Indonesia terdiri atas; pertama, perempuan yang bekerja secara bebas. Kedua, perempuan yang bekerja sebagai pegawai negeri, ketiga, pedagang kecil atau bekerja di industri rumah tangga, keempat, buruh perempuan (Efrida Yanti Lubis, 2021). Salah satunya adalah pekerja perempuan pengutip biji sawit yang di kenal dengan sebutan pekerja Insentif, dimana para pekerja perempuan akan mengutip biji sawit Sesudah buah diturunkan (dipanen), setelah pemanenan buah Selesai, lalu di timbang dan di muat untuk di bawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), disitulah para pekerja perempuan memulai aktivitasnya dalam mengutip sisa-sisa biji sawit yang masih tertinggal. Lalu setelah selesai mengutip meraka akan menjual biji sawit tersebut ke Peron yang merupakan tempat khusus untuk menampung penjualan biji sawit. Dalam melakukan pekerjaan ini, pekerja perempuan yang ikut bekerja terdiri dari berbagai kalangan, tidak hanya dari kalangan masyarakat bawah saja, namun ada pula masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke atas, yang sudah masuk dalam kategori keluarga mapan pun juga ikut bekerja sebagai pengutip biji sawit.

Pekerja perempuan mendapatkan sebuah rompi berwarna orange atau merah sebagai tanda bahwa telah menjadi pekerja pengutip biji sawit di Desa Tanah Tinggi. Rompi tersebut peroleh dari Koperasi Unit Desa (KUD), dimana KUD menjadi wadah yang menaungi jika ada

perselisihan. Rompi tersebut diberikan kepada pekerja perempuan yang sudah mengajukan diri sebagai pekerja perempuan pengutip biji sawit di desa Tanah Tinggi dengan membawa uang sebesar Rp75.000. Diketahui terdapat 27 perempuan yang bekerja sebagai pengutip biji sawit. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penelitian ini berfokus pada Pilihan rasional pekerja perempuan memilih bekerja sebagai pengutip biji sawit dan bagaimana kondisi sosial ekonomi pekerja perempuan, pengkajian fenomena disesuaikan dengan pemikiran James Coleman yaitu menggunakan teori pilihan rasional. Terdapat tiga unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu actor, sumberdaya dan norma.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif peneliti wajib mengerti dengan dengan sasaran atau subjek yang akan diteliti, dikarenakan kekuatan proses penelitian tergantung pada kreatifitas peneliti. Disamping itu akan di bantu oleh data asli yang didapat dan juga peneliti harus lebih memfokuskan pada proses penelitian dari pada hasil penelitian (Amtai Alaslan, 2023). Dimana dalam melakukan penelitian kualitatif harus didasari perasaan bahwa kebenaran itu diperoleh dari fenomena yang diteliti, dalam Penelitian kualitatif peneliti harus paham dan pandai mengulik infomasi saat berhadapan langsung atau berbicara langsung dengan narasumber, karna kebenaran dalam Penelitian itu bergantung pada proses dan keterampilan peneliti dalam mendapatkan informasi. Penelitian dengan metode kualitatif sangat membantu peneliti untuk memahami fenomena atau masalah sosial (Rejeki, 2019). Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam, obsevasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dibantu dengan adanya data primer dan data skunder.

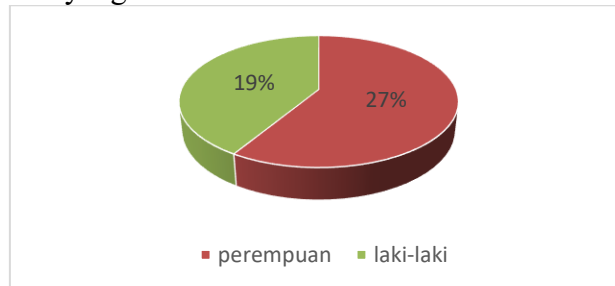
Subjek penelitian dituliskan menjadi 2 jenis yaitu subjek kunci (*key informan*) dan informan utama. Subjek kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok dan mengetahui informasi secara mendalam yang diperlukan Peneliti. Kemudian subjek utama adalah pekerja perempuan yang terlibat dan mengalami langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dimana pemilihan subjek utama dibatasi dengan beberapa kriteria. Adapun kriteria yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Key informan
 - a. Ketua KUD (Koperasi Unit Desa)
2. Informan utama
 - a. Tinggal dan menetap di Desa Tanah Tinggi.
 - b. Kehidupan ekonomi yang mapan (memiliki rumah batu, memiliki mobil, memiliki kebun/ladang sawit).
 - c. Memiliki rompi pekerja.
 - d. Berusia 40-60 tahun.
 - e. Sudah menikah.
 - f. Sudah bekerja lebih dari 5 tahun.

Subjek penelitian akan dipilih dari segi ekonomi keluarga yang mapan namun memilih bekerja mengutip biji sawit. Para pekerja perempuan juga harus memenuhi kriteria yang sudah di tentukan, maka diperoleh 5 Subjek dalam penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Diketahui seluruh pekerja yang terdaftar berjumlah 46 orang, pekerja laki-laki berjumlah 19 orang dan pekerja perempuan berjumlah 27 orang. Dari 27 pekerja perempuan akan dipilih sesuai kriteria yang sudah ditentukan.



Pada teori pilihan rasional terdapat unsur utama yang dibahas pada penelitian ini yaitu *actor*, sumber daya dan norma. *Actor* merupakan individu yaitu manusia yang memiliki hak untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. *Actor* dalam penelitian yaitu para pekerja perempuan pengutip biji sawit. Sumberdaya merupakan suatu bekal atau potensi yang dimiliki oleh seorang individu. Sebuah kemampuan yang lahir ataupun kemampuan yang didapatkan melalui usaha yang dimiliki oleh manusia, dimana sumberdaya inilah yang akan di kendalikan oleh *actor*. Sumber daya dalam penelitian adalah terdaftar sebagai pekerja resmi dan sudah memiliki rompi pekerja. Norma merupakan aturan- aturan yang sudah di tetapkan dan harus dipatuhi. Norma berperan sebagai unsur penyeimbang bagi *actor* dalam memanfaatkan sumberdaya yang miliki, norma menjadi batasan pemanfaatan sumberdaya agar tidak menyalahgunakan sumberdaya yang dimiliki. Adapun beberapa aturan dalam bekerja yaitu; mengutip biji sawit wajib setelah buah dimuat, mematuhi lokasi yang sudah ditentukan, tidak (daerah batasan tidak mengutip diluar dan memakai rompi mengutip di *ancak* mengutip) orang lain, Desa Tanah Tinggi, saat bekerja.



Gambar 1: Rompi Pekerja

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Karakteristik Subjek

Karakteristik menjadi sebuah jati diri bagi manusia dan menjadi ciri khas yang dimiliki setiap orang, dengan adanya identitas mempermudah proses pengenalan antar sesama. Identitas

narasumber merupakan unsur wajib dalam sebuah karya ilmiah, penting bagi peneliti untuk mencantumkan identitas narasumber sebagai pendekatan bagi para pembaca dan tentunya juga bagi peneliti. Identitas ini akan diuraikan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di Desa Tanah Tinggi yang telah ditetapkan sebagai lokasi dilakukannya penelitian mengenai pilihan rasional pekerja perempuan pengutip biji sawit di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, guna untuk melengkapi pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang oleh peneliti. Jika tidak ada identitas yang jelas maka proses interaksi sosial sudah pasti akan terhambat dan tidak dapat berjalan dengan semestinya, kendala-kendala komunikasi pasti akan mulai bermunculan.

Pada penelitian ini subjek penelitian semua berjenis kelamin perempuan dan sudah berkeluarga, serta semua memilih keyakinan agama islam. Empat orang subjek berasal dari suku jawa dan satu orang subjek berasal dari suku batak dengan aliran marga Nasution. Usia mereka di rentan usia 45 tahun – 55 tahun, mereka sudah bekerja cukup lama, empat orang subjek sudah bekerja selama kurang lebih 10 tahun dan satu orang subjek sudah bekerja selama 7 tahun. Pekerjaan sebagai pengutip biji sawit juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, Pendidikan terakhir di bangku SD terdapat empat subjek dan satu subjek Pendidikan terakhir di SLTP/SMP. Seluruh subjek sudah memiliki buah hati. Tiga subjek memiliki 2 orang anak, Dua subjek memiliki 3 anak dan 4 buah hati. Dan beberapa di antara anak merka sudah ada yang menikah dan memiliki anak.

Alasan Pekerja Perempuan Bekerja Sebagai Pengutip Biji Sawit

Analisis tentang bagaimana pekerja perempuan memilih bekerja sebagai pengutip biji sawit akan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman, dalam memilih pekerjaan tentunya pekerja perempuan memiliki tujuan yang ingin mereka capai (Ritzer, George; Goodman, 2008). Pilihan rasional adalah pengambilan keputusan secara sadar yang didasarkan pada logika pribadi masing-masing setiap individu dengan mempertimbangkan untung dan rugi untuk mencapai tujuan tertentu. Bekerja dalam rentang waktu yang lama tentu memiliki alasan tersendiri yang menjadi daya penguat untuk terus bertahan, beberapa alasan bagi setiap orang pasti berbeda-beda, diluar faktor ekonomi tentu masih banyak lagi alasan yang memungkinkan bagi seseorang untuk terus bertahan dengan pekerjaannya. Alasan adalah daya pendorong manusia untuk bertindak atau sesuatu dalam diri manusia yang menyebabkan manusia melakukan suatu tindakan (Lubis & Susanto, 2023). Alasan adalah salah satu inisiator untuk membangun semangat kerja bagi seseorang, yang membuat seseorang memilih suatu pekerjaannya dengan melihat dan mempertimbangkan tujuan yang lebih maksimal, karna dalam memilih serta melakukan suatu tindakan pasti ada tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan data yang didapat pekerja perempuan merasa setiap pekerjaan yang dilakukan itu harus ditekuni, dan merasa sia-sia jika berhenti bekerja, karena sudah terbiasa menerima hasil sendiri dari hasil kerja, mereka tidak ingin berhenti kerja karena tidak ingin merepotkan suami, disamping itu memiliki pemikiran bahwa perempuan itu harus mandiri, tidak perlu menunggu uang dari suami jika ingin membeli sesuai yang diinginkan diluar kebutuhan pokok. Adanya pekerjaan sampingan sebagai pengutip biji sawit lebih mudah ketika membagi keuangan untuk kebutuhan- kebutuhan yang ingin dipenuhi. Faktor lain juga menjadi alasan para pekerja perempuan untuk memilih bekerja mengutip biji sawit, yaitu merasa bosan ketika di rumah, memanfaatkan waktu yang ada dan untuk menambah relasi pertemana, serta tidak memiliki keterampilan dan Pendidikan yang memadai jadi memilih mengutip biji sawit.

Pekerja perempuan memilih bekerja untuk memperbanyak koneksi dengan cara menambah pertemanan, mereka juga merasa bosan jika harus dirumah saja karna merasa kesepian, dengan bekerja mereka dapat melupakan sejenak rasa bosan, dengan begitu serasa bekerja sembari bermain. Pekerjaan mengutip biji sawit dianggap lebih menguntungkan karena cara kerja lebih simpel, dimana untuk waktu mulai bekerja tidak ada yang menentukan, lalu pekerjaannya tidak menghabiskan satu harian, tidak perlu memikirkan penamapilan cukup menggunakan pakaian yang sederhana dan sopan. Etos kerja yang tinggi juga menjadi salah satu alasan untuk memilih tetap bekerja walaupun ekonomi sudah mapan. Memiliki moto hidup selagi masih kuat dikerjakan tidak perlu melimpahkan pekerjaan kepada oranglain. Pemikiran ketika ekonomi sudah mapan tidak ada salahnya jika tetap bekerja sebagai pengutip biji sawit. Harga biji sawit yang tinggi merasa sia-sia jika harus meminta orang lain untuk melakukannya. Pemikiran walaupun sudah kaya bukan berarti harus berhenti untuk bekerja.

Pekerja perempuan memilih bertahan untuk tetap bekerja didorong juga dari faktor eksternal dan faktor internal. Dorongan dari luar seperti ajakan dari teman pekerja perempuan yang sudah lebih dulu bekerja, mendapatkan informasi dari teman dan tetangga ketika sedang berkunjung dan terbesit pembahasan tentang kerjaan mengutip biji sawit, biasa ketika ibu-ibu saling bercerita kemudian muncul kata-kata pesuasif yang menimbulkan ketertarikan untuk bekerja. Selain itu ketika tergabung kedalam perkumpulan kegiatan wirid akbar yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah menjadi agenda rutin, dikegiatan itulah juga saling bercerita tentang pekerjaan mengutip biji sawit. Faktor internal dimana dorongan dari diri sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dikarenakan karna faktor usia, dimana sudah tidak memungkinkan lagi untuk melakukan aktivitas yang berlebihan termasuk melakukan pekerjaan yang berat. Selain itu kesadaran pribadi dikarenakan ingin menambah aset kekayaan dengan cara menambah kebun sawit, maka bekerja untung menambah agar uang lebih banyak terkumpul sesuai harga pasar kebun sawit. Pengalaman pribadi juga menjadi salah satu dorongan internal dikarenakan sebelumnya sudah pernah bekerja, dan ada juga yang sudah pernah membuka usaha jadi mengetahui rasanya bekerja dan berkeinginan untuk mencoba lagi dengan bekerja sebagai pengutip biji sawit.



Gambar 2: Proses Mengutip Biji Sawit

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan Pengutip Biji Sawit

Kehidupan sosial ekonomi seseorang sangat berpengaruh secara budaya dengan pekerjaan yang dilakukan, dalam kasus ini kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan didukung dengan ekonomi yang stabil dan mapan. Kondisi sosial ekonomi meliputi, kegiatan sosial masyarakat yang diikuti pekerja perempuan, tempat tinggal, tingkat Pendidikan anak, pendapatan, kepemilikan kendaraan, dan kepemilikan kebun/ladang sawit. Kegiatan atau organisasi dimasyarakat yang diikuti oleh pekerja perempuan biasanya kegiatan rebana, wirid akbar, dan khotmil qur'an, kegiatan rebana dilakukan jika ada undangan ketika ada warga yang mempunyai hajatan, contohnya seperti pesta pernikahan, pemberian nama pada anak dan acara khitanan. Kegiatan wirid akbar perempuan biasa dilakukan satu kali dalam seminggu dan menjadi rutinitas disetiap hari jum'at, acara wirid dilakukan secara bergiliran antar rumah warga dengan menggunakan wilayah batasan Rw atau Dusun. Kegiatan wirid dimulai dari pukul 2 sampai selesai sekitaran pukul 5 sore. Untuk kegiatan khotmil Qur'an dilakukan satu kali dalam seminggu, dan dilakukan pada pagi hari sekitar jam 9 sampai selesai, kegiatan yang dilakukan yaitu membaca juz 30 secara bersama-sama sampai selesai dan kemudian dilanjutkan acara makan bersama. Namun tidak semua kegiatan tersebut diikuti semua oleh para pekerja perempuan, dari tiga kegiatan masyarakat biasanya hanya dua kegiatan yang diikuti dan ada juga yang hanya tergabung kedalam satu kegiatan/organisasi saja.

Kepemilikan dan keadaan tempat tinggal diketahui seluruh pekerja perempuan sudah memiliki rumah sendiri dengan kepemilikan pribadi beserta tanahnya. Rumah batu menjadi pilihan utama para pekerja perempuan dan semua rumah juga sudah menggunakan lantai keramik, biasanya kepemilikan rumah disana memang dibangun dari awal secara bertahap hingga pembangunan selesai namun ada pula yang membeli tanah beserta rumah yang sudah jadi kemudian direnovasi menjadi rumah batu. Salah satu indikator kondisi sosial ekonomi adalah tingkat Pendidikan anak pekerja perempuan, dari data yang dapat diketahui mayoritas anak sampai di tingkat perguruan tinggi dengan status ada yang sedang berkuliah dan sudah lulus pendidikan S1, namun ada juga anak yang sedang duduk dibangku SMP, dan ada juga anak yang memilih setelah lulus SMK mengambil kursus dan membuka usaha sendiri yang diketahui keputusan ini dilakukan oleh anak laki-laki dari para pekerja perempuan. Dari segi pendidikan sudah cukup memenuhi standar pendidikan dan tidak ada yang sampai putus sekolah.

Berdasarkan penuturan para pekerja perempuan pendapatan yang dihasilkan dari mengutip biji sawit tidak dapat ditentukan setiap harinya. Dalam satu minggu mereka hanya bekerja selama dua hari saja ada juga hanya seminggu sekali tergantung jadwal pemanenan kebun/ladang sawit. Mereka ada yang mengutip dikebun milik orang lain dan ada juga yang mengutip diladang milik sendiri, dalam sekali kerja hasil yang didapat dari penjualan biji sawit sekitar Rp50.000-Rp100.000 sehari jika mengutip dikebun milik orang lain, jika dikebun sendiri hasil yang didapat bisa lebih dari Rp200.000, dengan harga jual biji sawit Rp3.800/Kg. Penghasilan mengutip biji sawit menjadi penghasilan sampingan, para pekerja perempuan juga memiliki penghasilan utama dari kebun/ladang sawit, dan pekarangan sawit yang memang sudah dimiliki. Berdasarkan data yang dihasilkan penghasilan utama dari kekayaan yang dimiliki bisa mencapai 10-50 juta. Penghasilan tersebut juga tergantung harga tandan buah sawit yang saat ini dengan harga jual Rp3.500/Kg, harga jual tersebut merupakan harga tertinggi yang pernah ada.

Kepemilikan kendaraan dan jumlah kepemilikan kebun/ladang sawit menjadi indikator kondisi ekonomi para pekerja perempuan, kendaraan yang dimiliki berupa mobil dan sepeda motor dengan jumlah sepeda motor minimal 3 di setiap rumah dan ada juga yang lebih dari 3 sepeda motor, dari 5 narasumber terdapat 2 narasumber yang memiliki mobil, dengan merk mobil Innova reborn dan Avanza Veloz, untuk pekerja yang lain tidak memiliki mobil bukan karena tidak mampu membeli melainkan lebih memilih untuk terus menambah aset dengan cara memperluas perkebunan/ladang sawit, namun tidak semua memiliki kebun sawit, tapi pasti memiliki ladang sawit, karena kebun dan ladang sawit berbeda dari cara memperolehnya, kebun didapat melalui program *Trans* dari pemerintah sedangkan ladang sawit diperoleh dengan cara membeli secara pribadi dan merawat secara pribadi hingga pohon mulai memproduksi buah namun ada juga yang membeli ketika pohon sudah berproduksi.

Tabel 1 Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan

No	Subjek	Organisasi	Rumah Sendiri	Pendidikan Anak	Pendapatan Utama	Kendaraan	Kebun (<i>Kapling</i>)	Ladang
1	Hj (48thn)	Khotmil Qur'an	Rumah Batu Keramik	Aktif Kuliah	+/- 8jt	1 Mobil 4 Motor	-	6 Ha
2	Km (46thn)	Wirid Rebana	Rumah Batu Keramik	Smk dan Mts	9jt	3 Motor	1 Kebun	5 Ha
3	Br (54thn)	-	Rumah Batu Keramik	Sarjana dan Smp	>10jt	1 Mobil 6 Motor	1 Kebun	9 Ha
4	Ny (54thn)	Wirid Rebana	Rumah Batu Keramik	Sarjana	10jt	3 Motor	1 Kebun	8 Ha
5	Jr (53thn)	Wirid Khotmil Qur'an	Rumah Batu Keramik	Sarjana	>50 Jt	3 Motor	9 Kebun	11 ha

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

PENUTUP

Pekerja perempuan sebagai *actor* memiliki kebebasan penuh dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki yaitu keinginan untuk bekerja karena sudah memiliki rompi yang menandakan bahwa sudah terdaftar menjadi pekerja resmi, namun harus tetap mematuhi norma atau aturan yang berlaku dalam bekerja. Para pekerja tetap bekerja sebagai pengutip biji sawit, walaupun sudah memiliki kebun (*kapling*) dan ladang dengan alasan yang berbedad-beda salah satunya untuk mengisi waktu luang dengan menambah pertemanan, tidak ada kerjaan lain yang bisa dilakukan dikarenakan pendidikan, serta moto hidup tidak salah jika tetap bekerja. Pekerja Perempuan memiliki kebun (*kapling*), ladang sawit dan juga pekarangan, kepemilikan tempat tinggal juga sudah resmi menjadi hak milik. Kondisi sosial ekonomi perempuan sudah mencakup tempat tinggal, kegiatan dimasyarakat yang diikuti, pendapatan, tingkat pendidikan anak, dan kepemilikan kekayaan yang meliputi kepemilikan kebun (*kapling*) dan ladang sawit serta kepemilikan kendaraan.

Pekerja perempuan diharapkan memiliki pekerjaan lain selain mengutip biji sawit, seperti mencoba berwirausaha sederhana dalam bidang makanan ataupun alat rumah tangga. Pekerja perempuan yang tidak mengikuti kegiatan sosial sama sekali diharapkan menambah relasi dengan cara yang lain, seperti aktif dalam kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh Desa, sebagai wadah pertemuan yang positif. Terkait dengan kepemilikan kendarannya bagi para pekerja diharapkan memiliki kendaraan sesuai dengan kebutuhan, dan tidak harus setiap 1 orang satu kendaraan dalam 1 keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, I. (2023). *Merancang Kelapa Sawit Sebagai Komoditi Unggulan Nasional* (Vol. 1). Amtai Alaslan, D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (Ed.); 1st Ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (Prci).
- Efrida Yanti Lubis. (2021). Buruh Perempuan Di Perkebunan Sawit Pt. Kaswari Unggul Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1995 – 2011 Skripsi. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. [Http://Repository.Unbari.Ac.Id/Id/Eprint/1400](http://Repository.Unbari.Ac.Id/Id/Eprint/1400)
- Eliza, P. (2021). Peran Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit ((Studi Kasus Di Desa Ujong Krueng Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. [Http://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/22806](http://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/22806)
- Lubis, S. Z., & Susanto, A. H. (2023). Pengaruh Kinerja Dan Motivasi Karyawan Terhadap Hasil Produksi Panen Buah Kelapa Sawit Di Pt. Perkebunan Nusantara Vi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 13–30. <https://doi.org/10.55606/Jurimbik.V3i3.640>
- Muhamad Raihan Firdaus, Sayyidah Lailatus Sonia, & Kadita Syarifatul Aulia. (2023). Pilihan Rasional Petani Durian Dalam Pemanfaatan Lahan. *Student Research Journal*, 1(2), 290–298. <https://doi.org/10.55606/Srjyappi.V1i2.256>
- Nugroho, A. (2019). *Buku Teknologi Agroindustri Kelapa Sawit*. <https://www.researchgate.net/publication/337315913>
- Ritzer, George; Goodman, D. . (2008). *Teori Sosiologi Modern* (T. W. B. Santoso (Ed.); 6th Ed.). Prenada Media Group.
- Silvia Nora, Sp., M., & Ir. Carolina D. Mual, M. (2018). *Buku Ajar Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit*. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/14227>
- Theresa.Y, H., & Wahyuni. S, E. (2021). Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Pt Perkebunan Nusantara Viii Kebun Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* |, 05(01), 105–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13828130>